

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perataan laba atau *income smoothing* adalah proses meminimalkan fluktuasi laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu (Ozili, 2017). Menurut (Hery, 2019) perataan laba merupakan tindakan yang disengaja yang bertujuan untuk mengurangi fluktuasi dari laba agar laba terlihat normal. Perataan laba juga menjadi motivasi bagi manajemen untuk mempertahankan posisinya sebagai direktur dan mendapatkan imbalan yang sangat besar. Dalam hal melakukan perataan laba, manajemen dapat mengelola perusahaan sehingga kondisi perusahaan stabil dalam menghasilkan laba (Ghaemi *et al.*, 2016). Tindakan perataan laba dalam laporan keuangan menyebabkan pengungkapan informasi laba menjadi menyesatkan (Ball *et al.*, 2019).

Perataan laba juga dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan pada perusahaan seperti pemegang saham dan kreditor. Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sebenarnya (Banam & Mehzaren, 2016). Manajer perusahaan dalam melakukan perataan laba didasarkan pada berbagai macam alasan, umumnya didasarkan atas berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti peningkatan nilai saham dan memuaskan kepentingannya sendiri.

Perataan laba menjadi salah satu yang biasa digunakan manajemen perusahaan untuk mempercantik laporan keuangan terkait dengan laba yang diperoleh. Jika laba perusahaan tersebut rendah atau tidak mencapai ekspektasi maka permasalahan yang terjadi adalah kemungkinan bahwa perusahaan melakukan perataan laba secara kontinyu. Namun demikian tindakan tersebut menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba merupakan salah satu hal yang cukup menarik, diantaranya pengaruh profitabilitas dan *leverage* yang dilakukan oleh Bambang & Daniel (2020), pengaruh profitabilitas dan hutang oleh Enni (2019), pengaruh *financial leverage*, *cash holding* dan ROA yang dilakukan oleh Putri & Budiasih (2018). Kemudian, Junaedi & Farina (2017) meneliti pengaruh dewan komisaris, komite audit, struktur kepemilikan dan kualitas audit. Pengaruh *cash holding*, *bonus plan*, reputasi auditor, profitabilitas dan *leverage* yang dilakukan oleh Nancy & Ida (2016). Tidak hanya itu, Juniarta & Sujana (2015) juga meneliti pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba. Kemudian, Yunita & Asri (2015) meneliti pengaruh *agency cost* terhadap perataan laba dan Ernawati & Suartana (2018) juga meneliti pengaruh *agency cost*, asimetri informasi dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi perataan laba, peneliti tertarik untuk meneliti 2 variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu *agency cost* dan asimetri informasi untuk mengetahui bagaimana hubungannya dengan perataan laba. Perbedaan informasi yang didapatkan oleh pemilik perusahaan dan manajer ini disebut asimetri informasi, dimana manajer memiliki informasi lebih dibandingkan dengan pemilik perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Asimetri informasi selalu beriringan dengan adanya konflik antara manajer dengan pemilik perusahaan yang semakin tajam. Perlunya pengawasan pada setiap keputusan yang diambil oleh manajer merupakan langkah yang tepat. Sehingga dibutuhkan biaya keagenan (*agency cost*) untuk mengurangi dampak yang kurang baik dari asimetri informasi. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi *agency cost* yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung melakukan praktik *income smoothing*. Manajemen perusahaan lebih mengutamakan kepentingan jangka panjangnya sehingga perusahaan mempercantik laporan keuangannya yaitu melalui praktik perataan laba atau *income smoothing*.

Penelitian mengenai perataan laba sebelumnya cukup banyak dilakukan oleh para peneliti, namun masih tidak ditemukan ketidakkonsistenan dalam hasil yang telah diteliti. Diantaranya adalah temuan penelitian Ernawati & Suartana (2018) terhadap *income smoothing* menemukan bahwa *agency cost* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Kemudian penelitian yang dilakukan Yunita & Asri (2015) *agency cost* terhadap perataan laba (*income smoothing*) justru menghasilkan pengaruh yang positif. Semakin tinggi *agency cost*

yang dikeluarkan oleh perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Beberapa peneliti sebelumnya juga telah meneliti hal yang berkaitan dengan hubungan asimetri informasi dan perataan laba diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Natasha & Etty (2020) terhadap pengaruh asimetri informasi pada *income smoothing* berpengaruh positif. Ernawati & Suartana (2018) meneliti pengaruh asimetri informasi, *agency cost* dan kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*. Berdasarkan penelitian tersebut, asimetri informasi dan *agency cost* tidak berpengaruh pada perataan laba (*income smoothing*) sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Semakin tinggi tingkat asimetri informasi mengenai perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham, maka manajer akan semakin leluasa merekayasa laba perusahaan yang akan berdampak pada semakin meningkatnya praktik perataan laba.

Berdasarkan teori keagenan, peneliti menduga bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dapat mengatasi masalah adanya praktik perataan laba tersebut. Hal tersebut sesuai menurut (Midiastuty & Machfoedz, 2018) untuk mengatasi masalah ketidakkonsistenan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik. Lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam sebuah perusahaan dapat memberikan peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk memaksimalkan kepentingan bagi dirinya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan (Lestari & Wirawati, 2016). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengusulkan GCG sebagai moderasi.

Beberapa kasus mengenai perataan laba di Indonesia terjadi pada beberapa perusahaan besar. Salah satu contoh perusahaan yang diduga melakukan perataan laba yaitu PT Waskita Karya. Pada kasus PT Waskita Karya terjadi kelebihan pencatatan laba pada laporan keuangan 2004-2007 dengan total hampir Rp 500 miliar. Kasus ini mulai terungkap ketika terjadi pergantian direksi. Direktur baru tidak menerima begitu saja laporan keuangan dari manajemen lama dan kemudian meminta pihak ketiga untuk melakukan audit mendalam atas akun tertentu. Dalam laporan keuangan tahun 2008, diungkapkan beberapa salah saji yang dilakukan PT Waskita Karya seperti penggelembungan aset di tahun 2005 sebesar Rp 5 miliar dan pengakuan pendapatan kontrak yang tidak sesuai dengan nilai yang sebenarnya. Pada pertengahan Agustus 2009, diketahui bahwa manipulasi tersebut dilakukan oleh 3 direksi PT Waskita Karya dan 2 KAP. Dampak dari kasus ini salah satunya menyebabkan kepercayaan investor yang akan membeli saham PT Waskita Karya menjadi berkurang.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan, berdasarkan atas perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian mengenai perataan laba (*income smoothing*) masih dapat dikatakan sedikit dan belum banyak penelitian perataan laba dengan sampel dari sektor *property* dan *real estate*. Kemudian, dalam penelitian ini menggunakan variabel *agency cost* dan asimetri informasi dengan GCG sebagai variabel moderasi, yang mana variabel *agency cost* masih jarang diteliti sebagai variabel independen terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Agency Cost* dan Asimetri Informasi terhadap Perataan Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perataan laba atau *income smoothing* menyebabkan laporan keuangan dibuat tidak sebenarnya oleh manajemen perusahaan karena dapat menarik dan tetap stabil.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba atau *income smoothing* diantaranya *agency cost* dan asimetri informasi.
3. Masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai perataan laba atau *income smoothing*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberi batasan. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada :

1. *Agency cost*
2. Asimetri Informasi
3. *Good Corporate Governance* (GCG)
4. Perataan laba atau *income smoothing*

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *agency cost* berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *agency cost* dan asimetri informasi terhadap perataan laba. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis untuk mengetahui pengaruh *agency cost* terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Menganalisis untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis untuk mengetahui apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, informasi, dan menambah pengetahuan bagi penulis, pembaca, instansi terkait, serta penelitian yang akan datang. Manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan literatur untuk meningkatkan minat dan perkembangan ilmu akuntansi di masa mendatang khususnya mengenai fenomena perataan laba atau *income smoothing*.

2. Aspek Praktis

- 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan saran bagi perusahaan untuk tidak melakukan praktik perataan laba atau *income smoothing* dan memahami peranan praktik *Good Corporate Governance*, sehingga mengurangi tindak perataan laba di dalam perusahaan dan yang akhirnya dapat menghasilkan laporan keuangan yang handal dan terbebas dari kecurangan akuntansi.

2) Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

